

---

## RESISTENSI PEREMPUAN MELAYU DALAM TEKS CERITA RAKYAT “DAYANG MANINI”

Oleh

Essy Syam<sup>1</sup>, Qori Islami Aris<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

E-mail: [1essysyam@unilak.ac.id](mailto:1essysyam@unilak.ac.id), [2qoriislamibintiaris@unilak.ac.id](mailto:2qoriislamibintiaris@unilak.ac.id)

---

### Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 12-12-2021

Accepted: 23-12-2021

### Keywords:

Perempuan Melayu,  
Resistensi, Dayang Manini

**Abstract:** Penelitian ini menganalisis cerita rakyat Melayu yang berjudul Dayang Manini dengan fokus pada resistensi perempuan Melayu yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut. Dalam analisis ini, data diambil dengan menggunakan teknik membaca-mencatat dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif analisis dengan menunjukkan resistensi yang dipilih oleh perempuan Melayu dalam menanggapi kekuatan laki-laki yang mendominasi dirinya. Jadi, analisis ini menunjukkan kualitas perempuan melayu dari perlawanan yang dipilihnya.

---

## PENDAHULUAN

Dalam interaksi antar manusia, idealnya, interaksi didasari oleh rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Namun, tidak semua interaksi berjalan harmonis karena bisa saja ada pihak atau kelompok yang memperlihatkan kekuasaannya dalam interaksinya dengan orang lain. Pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang mengedepankan kekuasaannya ini bisa jadi melakukan penekanan atau dominasi terhadap kelompok lainnya. Dalam menyikapi penekanan atau dominasi ini, maka kelompok yang terdominasi biasanya melakukan resistensi untuk bertahan terhadap tekanan atau dominasi tersebut.

Resistensi yang dilakukan masing-masing orang berbeda-beda. Ada yang meresistensi suatu tekanan dengan melakukan perlawanan frontal, ada pula yang berusaha bernegosiasi dan ada pula yang meresistensi dengan diam. Perbedaan bentuk resistensi ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti kondisi masyarakat, kepribadian individu, dan factor-faktor lainnya.

Terkait dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, walaupun sudah gencar dan boomingnya gerakan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, namun dalam kenyataannya, masih dapat ditemukan dominasi dan opresi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan isu sosial yang sudah mulai dilirik sejak lama, namun sampai sekarang masih menjadi isu yang masih hangat dibicarakan karena isu ini merupakan suatu kondisi yang kompleks dan mengaitkan banyak faktor karena itu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan ini memerlukan waktu yang panjang dan usaha yang konsisten. Menyikapi kondisi ini, perempuan juga melakukan resistensi. Resistensi yang dilakukan perempuan merupakan bentuk perlawanan terhadap kondisi masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya perlakuan yang kurang baik yang dilakukan laki-laki terhadap

perempuan.

Resistensi yang dilakukan perempuan dalam merespon perlakuan laki-laki dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya, baik karya tulis maupun karya lisan. Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang sangat banyak menyorot isu ini. Karena itulah banyak ditemukan kajian-kajian yang mengangkat isu resistensi perempuan ini dari karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang mengetengahkan resistensi perempuan dapat pula ditemukan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat juga merekam dan menyajikan jejak-jejak resistensi perempuan. Terkait dengan hal ini, maka kajian ini memfokuskan pada sebuah cerita rakyat dari daerah Riau yang akan menganalisis resistensi perempuan yang tergambar pada sebuah cerita rakyat Melayu yang berjudul *Dayang Manini*. Dengan mengkaji resistensi yang dilakukan perempuan dalam teks ini akan memperlihatkan bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Melayu dan menggambarkan bagaimana perempuan Melayu menyikapi keadaan yang dialaminya.

Jadi, permasalahan umum yang diangkat dalam pembahasan ini adalah mendeskripsikan resistensi yang dilakukan perempuan Melayu yang tercermin dalam teks cerita rakyat melayu berjudul *Dayang Manini*. Terkait dengan rumusan masalah ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menggambarkan resistensi perempuan dalam teks *Dayang Manini* dan (2) menganalisis resistensi perempuan dalam teks *Dayang Manini* tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Resistensi

Resistensi (*resistance*) berasal dari kata *resist + ance* yang merujuk pada posisi untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang. Dalam hal ini, 'melawan' dipahami sebagai upaya sekuat tenaga untuk bertahan atau membalas suatu tindakan

Resistensi merupakan aktifitas ketahanan terhadap sesuatu. Dengan kata lain resistensi merujuk pada posisi yang diambil dalam hal bersikap untuk bertahan, berusaha melawan, menentang atau suatu posisi oposisi.

Istilah resistensi menjadi salah satu kajian yang penting dalam kajian budaya yang terus berkembang dan memperlihatkan bagaimana kajian ini dilakukan dalam berbagai bidang. Salah satu kajian yang menyorot resistensi ini seperti yang digambarkan oleh James C. Scott (dalam Tellys Corliana: 2017) yang membagi resistensi dalam 3 kategori: pertama, resistensi yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini resistensi yang bersifat individual. Resistensi dalam kategori ini merupakan tindakan pertahanan atau perlawanan yang dilakukan secara spontan. Dengan spontanitas ini aktifitas dilakukan tanpa perencanaan dan tidak terorganisir dengan baik. Kedua, resistensi yang dilakukan untuk memancing reaksi dari pihak lawan. Jenis kedua ini bisa terjadi secara spontan bisa juga terencana. Pada intinya, jenis resistensi kedua ini bersifat reaktif dan biasanya dapat memicu munculnya konflik yang lebih serius dan lebih besar. Ketiga, resistensi ini bersifat ideologis dimana resistensi dilakukan secara simbolis. Resistensi jenis ketiga ini melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa dilawan, biasanya sesuatu yang memiliki kekuatan yang besar. Jadi, resistensi yang dilakukan biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena untuk menghadapi kekuatan yang besar tidak dapat dilawan dengan kekuatan yang kecil. Dengan adanya ketimpangan kekuatan menyebabkan resistensi dilakukan secara informal dan tidak

terstruktur dengan baik.

Secara sederhana, resistensi adalah bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang dapat menggugat kekuasaan. (Vinthagen dan Johansses, 2013:2) Jadi, resistensi merupakan suatu tindakan yang menggugat, mempertanyakan atau menantang subordinasi, yang pada akhirnya dapat menciptakan hubungan non-subordinasi. (Vinthagen,2007:6) selanjutnya dalam kolaborasinya dengan Lilja (Vinthagen dan Lilja, 2007) mengungkapkan bahwa resistensi merupakan kekuatan kelas bawah dalam menanggapi kekuasaan, suatu praktik menantang yang dapat membongkar kekuasaan. dalam hal ini, tindakan resistensi ini dapat saja dilakukan oleh seseorang yang berada pada kelas sosial yang rendah. Selain itu, Glaveanu berargumentasi bahwa hubungan kekuasaan menciptakan hubungan hegemonik yang merupakan gabungan pemaksaan dan konsensus. (Glaveanu, 2009: 2) Kemampuan menciptakan hubungan yang hegemonik dapat menghindari munculnya tindakan resistensi yang agresif.

Dalam menjelaskan tentang resistensi ini, terdapat variasi bentuk resistensi yang dibahas seperti resistensi harian (*everyday resistance*), resistensi publik dan resistensi kolektif.

Resistensi harian tidak mudah dilihat seperti resistensi publik atau kolektif, seperti demonstrasi atau pemberontakan. Resistensi ini tersembunyi dan tersamar secara individu dan tidak diungkapkan secara politis. Secara lebih mudah dipahami dapat dikatakan bahwa *everyday resistance* merupakan tindakan resistensi yang biasa dilakukan sehingga tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang normal dilakukan dan karenanya ia tidak lagi dianggap sebagai sebuah tindakan resistensi. Ia dilihat sebagai bagian hidup yang normal seperti halnya memandang kepribadian seseorang, budaya atau tradisi. Jadi, *everyday resistance* adalah aktivitas yang dilakukan secara rutin. Resistensi ini merupakan suatu tindakan yang tidak diartikulasikan secara politis atau terorganisir secara formal melainkan suatu bentuk tindakan yang selalu menghindar terdeteksi sebagai suatu resistensi. Tindakan ini bisa saja terlihat dalam masyarakat, namun tidak dianggap sebagai sebuah resistensi. (Vinthagen dan Johansses, 2013:8-10)

Resistensi harian (*everyday resistance*) merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh James Scott (dalam Vinthagen dan Johansses) untuk memperlihatkan sebuah bentuk resistensi yang tidak dramatik dan terlihat seperti pemberontakan atau jenis-jenis konfrontasi lainnya. *Everyday resistance* tidak terlihat, senyap yang hadir namun tidak terlihat seperti seseorang yang sedang menyamar. Scott menamakan jenis resistensi ini dengan *infrapolitics*. Dalam hal ini, perilaku tertentu dari kelompok bawah (seperti orang-orang yang pasif, kasar, malas, salah paham, tidak loyal, memfitnah, mencuri) tidak seperti yang terlihat, namun merupakan bentuk resistensi. Bagi Scott, perilaku-perilaku yang kurang baik itu merupakan taktik untuk bertahan dan membongkar dominasi represif, khususnya dilakukan bila pemberontakan tidak kondusif untuk dilakukan, yang kaitannya membuka resistensi yang tersembunyi menjadi resistensi yang terbuka. (Vinthagen dan Johansses, 2013:2-4)

Lebih jauh lagi, Scott melihat resistensi terbangun dari dua bentuk utama yaitu: resistensi publik dan resistensi samar. Dua bentuk resistensi ini terkait dengan tiga bentuk dominasi yaitu dominasi materi, status dan ideologi, yang kemudian terkait dengan enam jenis resistensi. Resistensi hadir sebagai respon terhadap dominasi materi, penegasan status simbol terhadap status dominasi, *counter* ideologi terhadap dominasi ideologi resistensi

langsung terhadap dominasi materi, kemarahan terpendam terhadap dominasi, pembangkangan sub-kultur terhadap dominasi ideologi. (Vinthagen dan Johansses, 2013:5),

Scott dalam Vinthagen, dan Johansses mengaitkan resistensi dengan kekuasaan. bagi Scott, bentuk resistensi tergantung pada bentuk kekuasaan. resistensi merupakan suatu praktik atau tindakan, yang secara historis terjerat pada kekuasaan. karena itu resistensi harus dipahami dengan memahami titik temu dengan kekuasaan yang sedang beroperasi. Selain itu resistensi bersifat heterogen disebabkan oleh perubahan konteks dan situasi. (Vinthagen dan Johansses, 2013:1)

### **RESISTENSI PEREMPUAN**

Resistensi perempuan terjadi sebagai reaksi terhadap berbagai bentuk perlakuan dan dominasi laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai *property*. Dalam berbagai relasi antara laki-laki dan perempuan, dapat ditemukan adanya kekuasaan laki-laki yang mengontrol perempuan dengan menempatkan perempuan di wilayah domestik sehingga muncul perlawanan untuk kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan yang diperjuangkan oleh kaum feminis sebagai pelopor dan agen yang berusaha melawan dan mendobrak tatanan masyarakat dengan menggoyahkan tatanan publik-domestik yang menciptakan dikotomi yang kaku dalam memisahkan hak laki-laki dan perempuan.

Resistensi yang dilakukan perempuan dalam merespon interaksinya dengan laki-laki tidak seragam, tergantung pada sikap perempuan tersebut dalam memahami bentuk tindakan kekuasaan yang dialaminya. Sebagian perempuan melakukan tindakan perlawanan, baik secara verbal maupun dengan menggunakan perlawanan fisik dalam upaya memperjuangkan hak dan martabatnya. Ada pula perempuan yang melakukan resistensi dengan diam.

Bentuk resistensi yang berbeda tentu saja memberikan hasil yang berbeda. Bila bentuk resistensi yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan negosiasi antara keduanya, resistensi akan menghasilkan interaksi yang berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila bentuk resistensi yang dipilih dapat memicu tindakan buruk lainnya, maka hal ini bisa jadi disebabkan karena pilihan bentuk resistensi yang kurang tepat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu fenomena. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode ini, penulis mendeskripsikan resistensi yang dilakukan perempuan Melayu yang terrefleksi dalam cerita rakyat Melayu berjudul Dayang Manini. Dengan demikian maka alasan pemilihan metode deskriptif disebabkan karena penelitian ini memberikan gambaran yang objektif mengenai objek penelitian tersebut. Selanjutnya bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berlatar ilmiah dan fenomena yang ada dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah (Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat berjudul Dayang Manini yang terdapat dalam "Kumpulan Cerita Rakyat Riau yang ditulis oleh Grieven, H. Putra dan diterbitkan oleh Yayasan Pusakan Riau. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca buku kumpulan cerita rakyat Riau, khususnya cerita Dayang Manini. Selanjutnya peneliti mencatat resistensi yang dilakukan tokoh Dayang Manini dalam teks tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca secara intensif buku Kumpulan Cerita Rakyat Riau karya Grieven H. Putra, khususnya Dayang Manini (2) Mencatat resistensi yang dilakukan oleh tokoh Dayang Manini. (3) Mengidentifikasi data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian. (5) Menyajikan data secara deskriptif.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dijabarkan seperti berikut: a. mengklasifikasikan pantun berdasarkan rumusan masalah, b. menyajikan data secara deskriptif, c. menganalisis resistensi tokoh utama Dayang Manini. d. penarikan simpulan pada setiap rumusan masalah yang telah dianalisis untuk mengetahui hasil dari analisis, h. penutup yang berisi simpulan dan saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Hasil

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa teks cerita rakyat Riau, khususnya teks Dayang Manini memperlihatkan bagaimana seorang perempuan Melayu melakukan resistensi terhadap kekuasaan yang mendominasinya. Sebagai korban penculikan, Dayang Manini memutuskan melawan dengan cara sembunyi-sembunyi, secara tersamar, secara individu karena dominasi kekuasaan yang dihadapinya adalah kekuasaan domestik maka resistensi yang dilakukannyapun bentuk resistensi sehari-hari.

Dayang Manini menyadari posisinya yang lemah, maka ia tahu bahwa ia tidak bisa melakukan resistensi yang reaktif, karena itulah ia tidak melakukan perlawanan secara verbal maupun secara fisik. Maka bentuk resistensi yang dipilihnya adalah melawan dengan diam. Dia membuat dirinya bisu sehingga kebiasuannya ini membuat Raja merasa risau dan gundah gulana. kerisauan Raja ini pada akhirnya menuntun Raja untuk mencari solusi sehingga pada akhirnya Raja berhasil menemukan alasan kebisuannya Dayang Manini tersebut dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

### 2) Pembahasan

Dayang Manini diculik oleh Raja Kena Untut karena Dayang Manini menolak lamarannya. Ketika ia melihat Dayang Manini, Raja Kena Untut langsung jatuh cinta dan sangat menyukai Dayang Manini. Namun karena lamarannya ditolak, maka Raja Kena Untut berbuat nekad menculik Dayang Manini dan menikahnya secara paksa.

*Sementara itu, Raja kena Untut melarikan Dayang Maninitersebut secara paksa.*

*Melarikannya ke dalam hiutan lebat. Sesampainya di hutan, Dayang Manini dipaksa kawin oleh Raja Kena Untut. (Putra, 2003: 70)*

Sebagai korban penculikan, Dayang Manini terpaksa hidup dengan Raja Kena Untut. Dia berusaha mencari jalan keluar agar dapat lepas dari perkawinan paksa itu, namun dia tidak bisa melarikan diri karena pengawal-pengawal Raja senantiasa mengawasinya. Dayang Manini merasa sedih dan menderita, namun dia mencoba bertahan menjalani perkawinannya,

*Hari-hari berlalu dalam penggalan waktu yang kian tak terasa. Hati keluarga Dayang Manini makin kecewa dan menderita, tapi lain halnya dengan Raja Kena Untut, ia berbahagia sekali, dan ternyata merekapun tetap hidup layaknya seperti sepasang suami istri. (Putra, 2003:70)*

Perempuan secara umum, dan Dayang Manini khususnya, yang mengalami penculikan tentunya melakukan resistensi. Tindakan resistensi merupakan tindakan bertahan, berusaha melawan atau menentang, suatu upaya sekuat tenaga untuk bertahan atau bisa pula membalas dengan tindakan tertentu. Sebagai korban penculikan, Dayang Manini berada pada posisi yang lemah, karena itulah ia harus mengambil posisi yang tepat agar dapat menentukan tindakan apa atau resistensi seperti apa yang harus ia lakukan.

Resistensi terkait dengan cara bertindak yang dapat menggugat kekuasaan, karena itulah resistensi selalu berhadapan dengan kekuasaan. Dalam hal ini, Dayang Manini berhadapan dengan kekuasaan Raja Kena Untut yang sulit ia lawan karena Dayang Manini hanya sendirian menghadapi kekuasaan Raja Kena Untut. Menyadari posisinya yang lemah, Dayang Manini melakukan bentuk resistensi yang tersembunyi dan tersamar yang dilakukannya secara individu.

Resistensi harus dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk resistensi apa yang sebaiknya dilakukan sebagai respon terhadap bentuk kekuasaan yang dihadapi. Resistensi ini perlu dipertimbangkan mengingat sebagai praktek atau tindakan yang terjerat pada kekuasaan, resistensi harus dipahami dengan memahami titik temu dengan kekuasaan yang sedang beroperasi. Posisinya sebagai perempuan yang diculik lalu dipaksa menikah memperlihatkan kekuasaan yang dihadapi Dayang Manini adalah bentuk dominasi karena ia harus menerima paksaan dan terperangkap di dalamnya.

Dominasi yang dilakukan Raja Kena Untut adalah perlakuan dan dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai *property*, sebagai objek yang dimiliki. Maka Dayang Manini menghadapi kekuasaan laki-laki yang mengontrol sehingga relasi keduanya adalah relasi antara pengontrol dan dikontrol.

Resistensi perempuan dalam merespon dominasi laki-laki dan interaksinya dengan laki-laki tidak seragam. Resistensi yang diambil tergantung pada sikap perempuan tersebut dalam memahami bentuk tindakan kekuasaan yang dialaminya. Karena itulah Dayang Manini, sebagai perempuan perlu mengevaluasi bentuk resistensi apa yang paling tepat yang dapat ia gunakan dalam menghadapi Raja Kena Untut.

Dalam menentukan bentuk resistensi, dapat dipertimbangkan beberapa kemungkinan seperti tindakan melawan secara verbal, atau melawan secara fisik atau tindakan diam pun merupakan bentuk resistensi yang dapat memberikan hasil yang baik. Bentuk resistensi yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda sesuai dengan kondisi dan negosiasi yang dilakukan. Bila resistensi yang dipilih dapat memicu tindakan yang buruk,

maka resistensi tersebut kurang tepat dipraktekkan.

Setelah mempertimbangkan kondisi yang dialaminya dan posisinya yang berstatus istri yang dinikahi secara paksa serta kemungkinan kecil baginya melakukan bentuk perlawanan baik secara verbal maupun secara fisik, maka Dayang Manini memutuskan melakukan resistensi dengan cara diam.

*Dan karena lamanya menikah, merekapun memperoleh dua orang anak. Tapi anehnya, sampai saat itu, dari mulut Dayang Manini sebuah kata pun tidak pernah terdengar cakupnya. Dayang Manini bisu. Ia diam seribu bahasa. Tak bicara seucap kata. (Putra, 2003:71-72)*

Dengan membisukan diri, Dayang Manini berhasil membuat Raja gelisah. Sehingga setelah sekian lama menikah dan Dayang manini tetap saja membisu, maka Raja pun menjadi gundah gulana dan hal ini terus menjadi pikiran Raja

*Karena begitu lamanya mereka sepoian, tentu saja ini membuat hati Raja Kena Untut gundah gulana. Setiap hari kini ia tampak gelisah. Kadang-kadang ia bermenung. Di dalam fikirannya tersimpan sejumlah pertanyaan, kenapa istrinya nan cantik jelita tak mau berbicara. Rindu sekali ia mendengar cakap istrinya, walau hanya sepatah saja. (Putra, 2003:72).*

Reaksi Raja terhadap kebisuan Dayang Manini memperlihatkan bahwa resistensi yang dilakukan Dayang Manini berhasil membuat Raja menyadari kesalahannya yang memaksa Dayang Manini menikahinya.

*Kini barulah ia teringat dosanya yang melarikan Dayang Manini. "Mungkin itulah akibat pernikahan yang dipaksa dan tidak didasari rasa cinta dan restu," kata hatinya dengan kesal yang teramat dalam. Dan akhir-akhir ini ia selalu bermenung kala senja menutup hari. (Putra, 2003:72).*

Rasa bersalah yang dirasakan Raja Kena Untut membuatnya berpikir mencari jalan keluar untuk membuat Dayang Manini mau berbicara. Maka pada akhirnya Raja mendapat jalan dengan cara berpura-pura meninggal dunia. Berita kematian Raja membuat banyak orang bersedih.

*Saat itu menangis-nangislah semua pengawalnya. Yang paling kuat terdengar isak tangis adalah kedua orang anaknya. Raja Kena Untut kini terbaring kaku seperti betul-betul mati. Mata kuyu, badan seolah layu. Ia kini sudah dipelombo dengan kain putih. (Putra, 2003:73).*

Kematian Raja tidak membuat Dayang Manini merasa sedih. Ia tidak memperlihatkan rasa sedih karena kehilangan suaminya. Ia tetap melakukan perlawanan dengan diamnya. Setelah mendengar tangisan anak-anaknya yang makin kuat, barulah Dayang Manini membuka suara memperlihatkan kemarahannya. Dengan menunjukkan kemarahannya ia melakukan resistensi verbal dengan mengatakan kepada anak-anaknya, "Tangisilah kepergian ayah kalian itu. Saya tak akan menangisnya, saya hanya akan menangisi dimana ibu dan kakak-kakak saya saat ini," (Putra, 2003:73) kata Dayang Manini mengulangi kata-katanya beberapa kali. Reaksinya ini memperlihatkan kuatnya ia bertahan dalam memperlihatkan kemarahannya kepada Raja sehingga kematian Raja bahkan tidak membuatnya bersedih. Namun ternyata dengan berdiam diri, Dayang Manini berhasil membuat sang Raja mendapatkan solusi yang baik dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Ketika mendengar perkataan Dayang Manini, maka Raja lalu bangun dari keadaannya yang berpura-pura mati, lalu Raja berkata, "Rupanya karena itu kau tak mau

berbicara padaku selama ini ya!? Kenapa engkau tak cakap?!" (Putra, 2003:74). Dengan perkataannya, Raja pun memahami keinginannya dan Raja pun membawanya ke rumah ibunya agar Dayang Manini dapat bertemu dengan ibu dan kedua kakaknya." Lalu keesokan harinya pergilah Raja Kena Untut, istri, kedua anaknya juga semua pengawalnya ke rumah ibu Dayang Manini." (Putra, 2003:74)

Dayang Manini memutuskan untuk melakukan resistensi individual karena ia harus menghadapi kekuasaan raja secara individu tanpa ada yang membantunya. Resistensi jenis ini termasuk pada resistensi yang ditemukan dalam interaksi sehari-hari (*everyday resistance*). Resistensi ini dilakukan secara tersembunyi atau tersamar. Dan bentuk resistensi ini dilakukan secara spontan karena dayang Manini tidak melakukan perencanaan dan tidak perlu mengorganisir. Berbeda bila ia menggunakan bentuk resistensi lainnya seperti melakukan perlawanan untuk memancing reaksi Raja dengan tindakan reaktif yang dapat menimbulkan konflik. Maka, dapat dikatakan bahwa Dayang Manini memahami akibat yang akan terjadi bila ia melakukan perlawanan secara terang-terangan. Dia menyadari akan timbul konflik yang menimbulkan hubungan yang lebih buruk dengan Raja, maka pilihannya untuk melakukan resistensi dengan cara diam merupakan bentuk resistensi yang tepat walaupun solusi dihasilkan memerlukan waktu yang lebih lama, namun pada akhirnya semua berjalan dengan baik.

Pilihan resistensi yang Dayang Manini pilih suatu pilihan yang arif karena Dayang Manini memahami kekuasaan yang sedang dihadapinya, maka ia harus mencari titik temu dengan kekuasaan Raja yang mendominasinya saat itu. Ia menyadari bahwa dominasi kekuasaan yang dilakukan Raja terhadapnya harus ia sikapi dengan menerima walaupun ia harus menerimanya secara paksa karena ia terperangkap di dalamnya. Dayang Manini memutuskan untuk melakukan perlawanan dengan diam karena dalam kondisi yang dihadapinya, bentuk resistensi inilah yang paling tepat dan paling meminimalisir konflik.

Dengan pilihan resistensi ini, maka teks cerita rakyat ini memperlihatkan perempuan Melayu yang arif dalam memutuskan suatu perkara. Walaupun ia merasa sangat marah, bahkan ia memendam kemarahannya itu dalam waktu yang lama, namun ia tetap berpikir jernih dan memutuskan tindakan yang baik dan tepat, lalu bersabar menunggu hasil yang baik. Maka teks cerita rakyat ini mempertegas kualitas seorang perempuan Melayu yang tidak secara pasif menerima kekuasaan yang mendominasinya, namun melakukan perlawanan dengan cara yang dianggapnya paling aman dan pada akhirnya memberikan hasil yang baik.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teks Dayang Manini memaparkan resistensi perempuan Melayu yang melakukan perlawanan atau resistensi dengan cara diam. Resistensi diam ini dipilih karena Dayang Manini memahami posisinya yang lemah sehingga bila ia melakukan bentuk resistensi yang reaktif seperti melawan secara verbal atau secara fisik, akan menimbulkan konflik dan permasalahan yang lebih besar. Resistensi yang dilakukan memperlihatkan kearifannya dalam membaca situasi yang dihadapinya. Maka teks ini memperlihatkan kualitas seorang perempuan Melayu yang arif dan bijaksana serta tanggap terhadap situasi dan secara spontan memutuskan tindakan

yang harus diambilnya.

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Artikel jurnal ini ditulis oleh Essy Syam dan Qori Islami Aris berdasarkan hasil penelitian Resistensi Perempuan Melayu dalam Teks Cerita Rakyat "Dayang Manini" yang dibiayai oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning melalui Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2021. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adnani, Kamila, Udasmoro, Wening, AND Noviani, Ratna. "RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP TRADISI-TRADISI DI PESANTREN ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN" *Jurnal Kawistara* [Online], Volume 6 Number 2 (27 October 2016)
- [2] Hoy, David Couzens. *Critical Resistance: From Poststructuralism to Post-Critique*. Cambridge, Mass: MIT Press, 2004.
- [3] Isabella, Riste. "RESISTENSI PEREMPUAN BATAK TERHADAP DOMINASI SISTEM PATRILINEAL BUDAYA BATAK PADA FILM DEMI UCOK KARYA SAMMARIA SIMANJUNTAK" *Jurnal Commonline* [online], Volume 4 Number 1 Page 357-372 (2015)
- [4] Glăveanu, Vlad Petre. "What differences make a difference? a discussion of hegemony, resistance and representation". *Papers on social representations*, 18 (2). 1-2.22. ISSN 1021-5573, 2009.
- [5] Permatasari, Delmarich Bilga Ayu. "RESISTENSI TOKOH-TOKOH PEREMPUAN TERHADAP PATRIARKI DALAM NOVEL GARIS PEREMPUAN KARYA SANIE B KUNCORO" *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, Volume 6 Number 2 Page 94-108 (2017)
- [6] PROF. Dr. LEXY J. MOLEONG, M.A., IMAM TAUFIK. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. CETAKAN KE 36 APRIL 2017 (Edisi Revisi) Bandung -Jawa Barat: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017. Print.
- [7] Putra, H. Griven. *PINANG BERIBUT DAN SEJUMLAH CERITA RAKYAT PELALAWAN YANG LAIN*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau. (2003)
- [8] Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [9] Vinthagen, Dr Stellan. "Understanding" Resistance": Exploring definitions, perspectives, forms and implications." (2007).
- [10] Vinthagen, Stellan and Anna Johansson. "Everyday Resistance": Exploration of a Concept and its Theories." (2013).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN